

ABSTRAK

Penelitian berjudul “Analisis Yuridis Terhadap Dispensasi Kawin Dengan Meningkatnya Perceraian Ditinjau Dari Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Blitar)” yang dituliskan oleh Ikfina Biha Rida, NIM 126102211041, Program Studi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025. Pembimbing Drs. Mashuri M.H.I.

Kata Kunci: Dispensasi Kawin, Perceraian, Analisis Yuridis

Penelitian ini dilatarbelakangi karena banyaknya anak remaja yang masih dibawah umur 19 tahun sudah mengajukan nikah ke KUA tetapi ditolak oleh KUA karena kurangnya persyaratan nikah sehingga harus mengajukan dispensasi kawin ke Pengadilan Agama. Dalam skripsi ini membahas aspek yuridis terkait dispensasi kawin dengan meningkatnya perceraian di wilayah hukum Pengadilan Agama Blitar. Untuk menganalisis secara yuridis pemberian dispensasi kawin yang semakin meningkat apakah ada korelasinya dengan meningkatnya perceraian, dengan merujuk pada ketentuan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019 sebagai perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan. Undang-undang tersebut menetapkan batas usia minimal perkawinan bagi laki-laki dan perempuan menjadi 19 tahun sebagai bentuk perlindungan hukum terhadap anak serta upaya menekan angka pernikahan dini.

Adapun yang menjadi rumusan masalah yaitu: 1) Apa saja faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama Blitar?. 2) Bagaimana analisis yuridis terhadap dispensasi kawin dengan meningkatnya angka perceraian ditinjau dari Undang-Undang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas Undang-Undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan di Pengadilan Agama Blitar ?. Tujuan dari peneltian ini adalah: 1) Untuk mengetahui faktor-faktor yang melatarbelakangi tingginya permohonan dispensasi kawin di Pengadilan Agama Blitar. 2) Untuk mengetahui analisis yuridis terhadap dispensasi kawin dengan meningkatnya perceraian ditinjau dari undang-undang nomor 16 tahun 2019 tentang perubahan atas undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan yuridis empiris, yaitu penelitian hukum yang melihat hukum sebagai suatu kenyataan sosial yang hidup di tengah masyarakat. Penelitian ini tidak hanya menitikberatkan pada norma hukum tertulis, tetapi juga bagaimana hukum itu diterapkan dan berinteraksi dengan masyarakat dalam praktiknya. dan sosiologis dengan mengkaji data dari Pengadilan Agama Blitar serta wawancara dengan pihak terkait.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun dispensasi kawin diberikan berdasarkan pertimbangan hukum dan kemanusiaan, tidak ditemukan bukti kuat bahwa seluruh perceraian disebabkan oleh pernikahan dini. Sebaliknya, faktor utama penyebab perceraian lebih banyak berkaitan dengan masalah ekonomi, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), ketidakharmonisan, dan kehadiran pihak ketiga. Oleh karena itu, pemberian dispensasi kawin tetap sah secara yuridis sepanjang mengikuti prosedur yang ditentukan, dan diperlukan penguatan edukasi pernikahan serta evaluasi menyeluruh terhadap kesiapan calon mempelai sebelum permohonan dikabulkan.

ABSTRACT

The thesis entitled “Juridical Analysis of Marriage Dispensation Amid the Rising Divorce Rate in the Perspective of Law Number 16 of 2019 Concerning the Amendment to Law Number 1 of 1974 on Marriage (Case Study at the Religious Court of Blitar)”, written by Ikfina Biha Rida, Student ID 126102211041, from the Islamic Family Law Study Program, Faculty of Sharia and Law, State Islamic University Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, 2025. Supervisor: Drs. Mashuri, M.H.I.

Keywords: Marriage Dispensation, Divorce, Juridical Analysis

This research is motivated by the increasing number of underage adolescents (under 19 years old) who apply for marriage at the Office of Religious Affairs (KUA) but are rejected due to incomplete legal requirements, prompting them to request a marriage dispensation from the Religious Court. This thesis discusses the juridical aspects of marriage dispensation in relation to the rising divorce rate within the jurisdiction of the Religious Court of Blitar. It aims to analyze whether there is a juridical correlation between the increasing number of marriage dispensations and the rise in divorce cases, by referring to the provisions of Law Number 16 of 2019 as an amendment to Law Number 1 of 1974 concerning Marriage. The law sets the minimum legal age for marriage at 19 years for both males and females as a form of legal protection for children and an effort to reduce early marriage.

The research problems formulated are: 1) What are the factors underlying the high number of marriage dispensation requests at the Religious Court of Blitar?, 2) How is the juridical analysis of marriage dispensation amid the increasing divorce rate in the light of Law Number 16 of 2019, amending Law Number 1 of 1974 on Marriage, within the Religious Court of Blitar?. The objectives of this study are: 1) To identify the factors behind the high number of marriage dispensation applications at the Religious Court of Blitar. 2) To analyze the juridical implications of granting marriage dispensation in the context of increasing divorce rates in light of Law Number 16 of 2019.

This research employs an empirical juridical approach, viewing law as a social reality that lives within society. It not only focuses on written legal norms but also examines how the law is applied and interacts with society in practice. A sociological approach is also used by examining data from the Religious Court of Blitar and conducting interviews with related parties.

The findings indicate that although marriage dispensations are granted based on legal and humanitarian considerations, there is no strong evidence that early marriage is the sole cause of divorce. Instead, major causes of divorce are more closely related to economic problems, domestic violence, disharmony, and third-party involvement. Therefore, marriage dispensations remain legally valid as long as they follow the prescribed procedures, and there is a need for strengthened marriage education and thorough evaluation of the couple’s readiness before approving such requests.

الملخص

العنوان: "التحليل القانوني لمنح إذن الزواج في ظل ازدياد حالات الطلاق في ضوء القانون رقم 16 لسنة 2019 كتعديل على القانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن الزواج (دراسة حالة في المحكمة الدينية بليطار)"، إعداد: إكفينا بيها ريدا، الرقم الجامعي: 126102211041، برنامج دراسة الأحوال الشخصية، كلية الشريعة والقانون، الجامعة الإسلامية الحكومية السيد علي رحمة الله تولونج أجونج، 2025. المشرف: د. ماشوري ماج، سنة 2025، بإشراف: الدكتور مشهوري، ماجستير.

الكلمات المفتاحية: إذن الزواج، الطلاق، التحليل القانوني.

جاءت هذه الدراسة نتيجة لانتشار ظاهرة تقدم المراهقين الذين تقل أعمارهم عن 19 سنة بطلبات للزواج لدى مكتب الشؤون الدينية (KUA) ورفض طلباتهم بسبب عدم استيفاء الشروط القانونية، مما يضطرهم إلى التوجه للمحكمة الدينية لطلب إذن الزواج. وتتناول هذه الدراسة الجوانب القانونية لمنح إذن الزواج في ظل ارتفاع معدلات الطلاق ضمن نطاق اختصاص المحكمة الدينية بليطار، من خلال تحليل العلاقة بين منح إذن الزواج المبكر وازدياد حالات الطلاق، وذلك بالرجوع إلى أحكام القانون رقم 16 لسنة 2019 المعدل للقانون رقم 1 لسنة 1974 بشأن الزواج، والذي ينص على تحديد الحد الأدنى لسن الزواج لكل من الذكور والإناث بـ 19 سنة، كخطوة لحماية الأطفال قانونيًا والحد من ظاهرة الزواج المبكر.

وتتمثل إشكالية البحث في السؤالين التاليين: (1) ما العوامل التي تؤدي إلى ارتفاع طلبات إذن الزواج في المحكمة الدينية بليطار؟ (2) كيف يكون التحليل القانوني لمنح إذن الزواج في ظل ازدياد الطلاق وفقًا للقانون رقم 16 لسنة 2019 المعدل للقانون رقم 1 لسنة 1974 في المحكمة الدينية بليطار؟. وتهدف هذه الدراسة إلى: (1) معرفة العوامل التي تؤدي إلى ارتفاع طلبات إذن الزواج في المحكمة الدينية بليطار. (2) معرفة العوامل التي كيف يكون التحليل القانوني لمنح إذن الزواج في ظل ازدياد الطلاق وفقًا للقانون رقم 16 لسنة 2019 المعدل للقانون رقم 1 لسنة 1974 في المحكمة الدينية بليطار

معرفة التحليل القانوني لمنح إذن الزواج في ظل ازدياد حالات الطلاق وفقًا للقانون المذكور أعلاه. اتبعت الدراسة المنهج القانوني التجريبي، حيث ترى القانون كواقع اجتماعي حي في المجتمع، فلا تقتصر الدراسة على النصوص القانونية المكتوبة، بل تتناول أيضًا كيفية تطبيق هذه القوانين وتفاعلها مع المجتمع عمليًا، إضافة إلى المنهج السوسيولوجي من خلال تحليل بيانات المحكمة الدينية بليطار وإجراء مقابلات مع الأطراف المعنية.

وقد أظهرت النتائج أن منح إذن الزواج يتم بناءً على اعتبارات قانونية وإنسانية، إلا أنه لا توجد أدلة قوية تثبت أن جميع حالات الطلاق ناجمة عن الزواج المبكر، بل إن العوامل الرئيسة للطلاق غالبًا ما تتعلق بالمشكلات الاقتصادية، والعنف الأسري، وعدم الانسجام، وتدخل طرف ثالث. لذا فإن منح إذن الزواج يبقى قانونيًا إذا تم وفقًا للإجراءات المعتمدة، وهناك حاجة لتعزيز التوعية بالزواج وتقييم مدى استعداد الطرفين قبل الموافقة على الطلب.